

PROFESIONALISME AUDITOR DALAM PENENTUAN MATERIALITAS PADA LAPORAN KEUANGAN

Syukriyati Ainirrohmah, Jihan Ibtisam Al-Ustadzi
email : Syukriyati0530@gmail.com, jihanibtisam9@gmail.com
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro, Kota Metro, Lampung

Abstrak

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan. Syarat utama seseorang yang bekerja sebagai auditor adalah profesionalisme. Citra profesional profesi auditor tercermin dalam lima dimensi: komitmen terhadap profesi, kewajiban sosial, independensi, kepercayaan terhadap aturan profesi, dan hubungan dengan rekan kerja. Materialitas menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menyusun laporan. Penentuan relevansi yang dilakukan auditor memerlukan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh opini auditor atas pengumpulan informasi keuangan oleh pengguna laporan keuangan. Saat menyiapkan laporan audit, auditor harus mempertimbangkan tingkat pentingnya perencanaan dan desain prosedur audit dan mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Profesionalisme Auditor, Materialitas dan Laporan Keuangan*

PENDAHULUAN

Audit terhadap laporan keuangan sangat diperlukan bagi perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang berbadan hukum seperti Perusahaan Saham Gabungan (PT-Tbk). Sebagai perusahaan yang berbadan hukum seperti PT-Tbk, pemilik perusahaan terpisah dari pengurus dan perusahaan dikelola oleh tim manajemen yang profesional. Pemegang saham menunjuk tim manajemen profesional sebagai pemilik perusahaan dan kemudian diminta bertanggung jawab atas aset yang dikelolanya. Tanggung jawab yang dituntut pemegang saham dari manajemen menjadi dasar pengambilan keputusan berupa laporan keuangan yang diperlukan. (Mayangsari, 2023)

Menurut SA 320 Materialitas adalah salah satu pertimbangan bagi auditor dalam merumuskan suatu opini. Penentuan materialitas oleh auditor memerlukan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh posisi auditor dalam mengumpulkan informasi keuangan dari pengguna laporan keuangan. (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021) Pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas ini sangat penting karena auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak kepada klien atau pengguna laporan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah benar. (Anshari & Nugrahanti 2021)

Profesionalisme telah menjadi isu kritis bagi auditor dan menjadi syarat utama bagi auditor karena dapat menggambarkan aktivitas auditor. Dalam hal ini aktivitas auditor mengacu pada keputusan-keputusan yang berkaitan dengan akuntansi laporan keuangan. Tidak semua informasi relevan dengan setiap keputusan yang diambil auditor dalam audit atas laporan keuangan klien. Sebagai auditor profesional, auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya secara hati-hati dan menyeluruh ketika melakukan proses audit dan menyiapkan laporan akuntansi. Untuk melaksanakan pekerjaannya secara profesional, auditor harus menyiapkan rencana audit sebelum memulai proses audit. Dalam merencanakan suatu audit, auditor harus menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin profesional auditor maka semakin cocok pula ia dalam menentukan tingkat materialitas.

Profesionalisme telah menjadi isu kritis bagi auditor dan menjadi syarat utama bagi auditor karena dapat menggambarkan aktivitas auditor. Dalam hal ini aktivitas auditor mengacu pada keputusan-keputusan yang berkaitan dengan judgement laporan keuangan. Tidak semua informasi relevan dengan setiap keputusan yang diambil auditor dalam audit atas laporan keuangan klien. Sebagai auditor profesional, auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya secara hati-hati dan

menyeluruh ketika melakukan proses audit dan menyiapkan laporan akuntansi. Untuk melaksanakan pekerjaannya secara profesional, auditor harus menyiapkan rencana audit sebelum memulai proses audit. Dalam merencanakan suatu audit, auditor harus menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin profesional auditor maka semakin cocok pula ia dalam menentukan tingkat materialitas. (Mayangsari, 2023)

A. PEMBAHASAN

1. Pengertian Audit

Auditing evaluasi terhadap bukti-bukti mengenai suatu informasi untuk mengetahui kegunaan atau derajat kebenaran informasi tersebut terhadap kriteria tertentu. Audit juga dapat diartikan sebagai proses penilaian terhadap bukti-bukti yang dilakukan oleh suatu badan independen untuk memberikan keyakinan memadai atas kebenaran laporan keuangan, yang berarti bebas dari salah saji material, serta untuk menentukan sejauh mana memenuhi kriteria Standar Akuntansi Keuangan. Dalam hal ini hasil bagi pihak-pihak yang berkepentingan berupa laporan audit. (Nudyah, 2021)

Proses audit itu sendiri bersifat sistematis dan digunakan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti klaim tentang aktivitas atau peristiwa keuangan secara objektif. Tujuannya adalah untuk memverifikasi hubungan antara klaim dan kriteria yang telah ditentukan dan kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. (Wardana & Ramantha, 2023)

2. Profesionalisme

a. Pengertian profesionalisme

Dalam KBBI, profesionalisme adalah kualitas, mutu, dan tindak tanduk yang menjadi ciri suatu profesi atau seseorang yang profesional. Profesionalisme merupakan suatu konsep yang mengukur bagaimana para profesional memandang profesinya, yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Mengukur profesionalisme tidak hanya memerlukan suatu indikator yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan profesional. Namun faktor eksternal juga diperlukan, misalnya bagaimana seseorang berperilaku dalam menjalankan tugasnya. Jadi ada gambaran yang mengatakan bahwa perilaku profesional adalah sikap profesionalisme. Profesionalisme adalah kemampuan, kompetensi dan komitmen profesional dalam melaksanakan tugas berdasarkan Peraturan BPK RI Nomor 2 Tahun 2011 tentang Kode Etik BPK. (Sari & Tiara, 2020)

Dalam kaitannya dengan audit, profesionalisme secara umum dapat diartikan sebagai sikap wajib yang harus dimiliki oleh auditor agar dapat menjalankan tugasnya dengan benar dan ikhlas. Profesi dan profesional dapat dipisahkan secara konseptual. Profesi adalah suatu tugas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan atau keterampilan dari pelakunya. Istilah “pekerjaan” biasanya selalu mengacu pada tugas atau jabatan seseorang. Namun tidak semua pekerjaan atau tugas dapat digolongkan sebagai profesi karena profesi memerlukan keahlian dari pemiliknya. Agar suatu pekerjaan dapat dianggap suatu pekerjaan, maka pekerjaan itu harus memenuhi sekurang-kurangnya beberapa kriteria umum, antara lain: (1) pengetahuan dan keterampilan khusus; (2) komitmen moral yang tinggi; (3) menjadi sumber penghasilan bagi pelaku; (4) adanya nilai pengabdian kepada masyarakat; 5) adanya izin khusus untuk menjalankan profesinya; (6) biasanya menjadi anggota profesinya.

Oleh karena itu, pekerjaan atau jabatan tersebut tidak dapat dijabat oleh siapa pun, melainkan memerlukan persiapan khusus melalui pelatihan yang dikembangkan khusus untuk pekerjaan tersebut. Jadi pekerjaan tidak sama dengan karir. Istilah karir dianggap oleh banyak orang sebagai suatu jabatan yang berkaitan dengan suatu bidang pekerjaan, yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan kualifikasi profesi, oleh karena itu banyak orang yang menekuni profesi tersebut.

Profesionalisme merupakan kualitas individu yang penting, terlepas dari apakah pekerjaan tersebut merupakan profesi atau bukan. Sebagai profesional, akuntan harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien, dan kolega, termasuk berperilaku terhormat meskipun harus mengorbankan pribadi. (Aulia & Handoyo 2011)

b. Pedoman Auditor

Untuk Berperilaku Profesional Ikatan Auditor Indonesia (IAPI) berwenang menetapkan standar (pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya, termasuk semua kantor

akuntan publik lainnya yang bertindak sebagai auditor independen. . Persyaratan tersebut dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAPI. Pedoman yang dapat menjadi landasan perilaku profesional seorang auditor antara lain: (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012)

- 1) Standar auditing adalah pedoman audit atas laporan keuangan masa lalu. Komite Profesional Akuntansi IAPI bertanggung jawab untuk mengumumkan standar audit. Standar audit ini merupakan penyempurnaan dari Standar Auditing untuk Auditor (NPA) sebelumnya
- 2) Standar Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik (KAP) memberikan pedoman bagi kantor akuntan publik untuk memantau kualitas jasa yang diberikan oleh kantor tersebut mengikuti serangkaian standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesi Akuntan Publik Indonesia. Akuntan IAPI (DSPAP IAPI) menerbitkan kode etik auditor dan bagian auditor.

Dalam melakukan pekerjaan berkualitas tinggi, auditor harus mengikuti prinsip etika profesi. Syarat-syarat etika profesi harus berada di atas undang-undang, namun di bawah standar ideal, sehingga etika dapat mempunyai makna dan fungsi sebagaimana mestinya. Secara umum ada enam etika profesi seorang akuntan, yaitu. tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, objektivitas dan independensi, akurasi dan ketelitian, ruang lingkup dan sifat layanan.

c. Konsep Profesionalisme

Lima konsep profesionalisme yang secara keseluruhan adalah sebagai berikut (Muhammad, 2021):

- 1) Afiliansi komunitas (community affiliation) yaitu Hubungan dengan para sesama profesi yang menggunakan koneksi profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok sejawat informal sebagai sumber utama ide kerja. Melalui koneksi profesi ini, para profesional meningkatkan kesadaran profesional.
- 2) Kebutuhan untuk mandiri (autonomy demand) merupakan kedudukan seorang akuntan profesional, yang harus mampu mengambil keputusan sendiri untuk menentukan tingkat materialitas tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Campur tangan eksternal dipandang sebagai kendala yang dapat menghambat independensi profesional. Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberi mereka hak dan keistimewaan untuk mengambil keputusan dan bekerja tanpa pengawasan ketat. Kemandirian lahir melalui kebebasan yang diraih. Dalam pekerjaan yang terstruktur dan dikendalikan oleh manajemen secara ketat, sulit untuk menciptakan tugas-tugas yang menciptakan rasa kemandirian tugas.
- 3) Keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi (belief self regulation) Sikap ini merupakan keyakinan bahwa yang mempunyai wewenang dan hak paling besar dalam menilai pekerjaan profesional adalah sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak berkompeten dibidangnya. Dan Auditor harus selalu meningkatkan keterampilan profesionalnya agar dapat bertanggung jawab kepada orang lain maupun kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, pelatihan profesional berkelanjutan sangat penting untuk mengkomputerisasi informasi mengenai kompleksitas peristiwa terkini dalam industri audit dan untuk mengukur nilai mata uang sehubungan dengan perubahan di sektor keuangan.
- 4) Dedikasi pada profesi (dedication) terhadap suatu profesi ditunjukkan dengan komitmen profesional dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh serta terus menjalankan profesinya meskipun imbalan eksternal dikurangi. Pengetahuan tentang Akuntansi Publik digunakan sebagai kunci kinerja pekerjaan. Dalam suatu audit, pemahaman tentang berbagai model yang terkait dengan potensi kesalahan dalam laporan keuangan sangat penting untuk mengembangkan rencana audit yang efektif. Sikap demikian merujuk pada ekspresi komitmen umum terhadap pekerjaan dan sudah merupakan komitmen pribadi yang kuat, oleh karena itu diharapkan pekerjaan mampu memberikan kepuasan rohani dan setelah itu baru materi.
- 5) Kewajiban sosial (social obligation) merupakan pandangan akan pentingnya dan manfaat peran profesi yang dapat diperoleh masyarakat maupun profesional dari pekerjaan ini. Sikap profesional dalam bekerja tidak lepas dari sekelompok orang yang menciptakan sistem organisasi. Artinya ciri-ciri profesi diciptakan sedemikian rupa sehingga layak untuk dianggap sebagai suatu profesi.

3. Materialitas

- a. Pengertian Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah penyajian informasi akuntansi mengingat keadaan sekitar yang dapat menyebabkan perubahan penilaian pihak-pihak yang mengandalkan informasi tersebut karena adanya kelalaian atau kekurangan informasi dan representasi yang keliru. Pengertian materialitas dalam kaitannya dengan pelaporan akuntansi dan audit adalah suatu kesalahan dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan yang rasional. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa materialitas adalah sejauh mana kesalahan penyajian yang dapat mempengaruhi keputusan pengguna informasi dan penilaian orang yang mengandalkan kesalahan penyajian tersebut. Dalam praktiknya, penentuan tingkat kepentingan sangatlah penting karena membatasi apakah kesalahan yang ditemukan mempengaruhi laporan keuangan baik seluruhnya atau sebagian. Pada akhirnya penentuan tingkat materialitas akan berpengaruh terhadap penerbitan opini audit. (Mayangsari, 2023)

Materialitas merupakan besarnya informasi akuntansi yang terjadi kelalaian penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengubah atau mempengaruhi keputusan seseorang yang mengandalkan informasi tersebut dengan mempertimbangkan keadaan di sekitarnya. (Anshari & Nugrahanti, 2021) Dalam SPAP auditor menerapkan konsep materialitas dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan audit, serta dalam menilai dampak kesalahan yang ditemukan dalam audit dan kemungkinan kesalahan yang tidak diperbaiki terhadap laporan keuangan tahunan dan dalam penyusunan laporan keuangan. pernyataan dalam laporan audit. (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021)

Jumlahnya Tidak Material. Jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan, namun cenderung tidak mempengaruhi keputusan pengguna laporan, maka salah saji tersebut dianggap tidak material. Dalam hal ini pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan.

Jumlahnya Material Tetapi Tidak Mengganggu Laporan Keuangan Secara Keseluruhan. Tingkat materialitas kedua terjadi jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pengguna, namun laporan keuangan secara keseluruhan disajikan dengan Jumlah Sangat Material atau Pengaruhnya Sangat Meluas Sehingga Kewajaran Laporan Keuangan Secara Keseluruhan Dipertanyakan.

Jumlahnya Material dan mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Terjadi apabila ada suatu item atau transaksi dalam laporan keuangan yang nilainya cukup signifikan sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dan keandalan laporan keuangan tersebut secara keseluruhan. Hal ini penting karena laporan keuangan digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk membuat keputusan ekonomi, dan informasi yang tidak material atau terganggu dapat mengakibatkan keputusan yang salah atau kurang tepat.

Materialitas pada tingkat laporan keuangan Auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, dengan membuat estimasi materialitas. Pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit. Misal panduan kuantitatif, yang menyatakan bahwa laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5% s.d 10% dari laba sebelum pajak. terdapat salah saji $\frac{1}{2}$ % s.d 1% dari total aktiva terdapat salah saji 1% dari total pasiva terdapat salah saji $\frac{1}{2}$ % s.d 1% dari pendapatan bruto.

Tingkat materialitas dan jumlah bukti audit berhubungan berbanding terbalik, semakin rendah tingkat materialitas maka semakin besar hubungan materialitas dengan bukti audit. semakin besar jumlah bukti yang diperlukan. Sebaliknya, jika tingkat signifikansinya tinggi, jumlah bukti yang diperlukan akan lebih sedikit.

b. Konsep Materialitas

Konsep penting sepanjang proses peninjauan laporan keuangan, yang meliputi tahap perencanaan, implementasi, dan pelaporan. {Formatting Citation}

- 1) Perencanaan: Materialitas memainkan peran penting dalam menentukan strategi audit. Selama tahap perencanaan, auditor harus menentukan tingkat materialitas yang menjadi dasar evaluasi kesalahan atau penyimpangan dalam laporan keuangan. Auditor juga mempertimbangkan bagaimana

materialitas mempengaruhi pilihan jenis pengujian yang akan dilakukan, seperti pemilihan sampel audit dan metode pengujian yang tepat.

- 2) Implementasi: Pada tahap implementasi, auditor menerapkan tingkat materialitas yang ditentukan dalam perencanaan. Mereka melakukan pengujian audit dan mengumpulkan bukti berdasarkan tingkat materialitas tersebut. Kesalahan atau penyimpangan yang melebihi tingkat materialitas tersebut dianggap material dan harus dilaporkan kepada manajemen dan pemegang saham perusahaan.
- 3) Pelaporan: Pada tahap pelaporan, materialitas mempengaruhi cara auditor menyajikan hasil audit. Dalam laporan pemeriksaan, auditor melaporkan pengamatannya yang dianggap penting. Materialitas juga mempengaruhi jenis opini audit yang dikeluarkan auditor, seperti “opini wajar tanpa pengecualian” atau “opini wajar dengan pengecualian”, bergantung pada sejauh mana kesalahan atau salah saji tersebut memengaruhi pandangan saat ini atas laporan keuangan

Pada ketiga tahap tersebut, auditor harus memastikan bahwa mereka memahami dan mematuhi tingkat materialitas yang telah ditentukan. Materialitas membantu auditor menilai sejauh mana kesalahan atau salah saji dapat mempengaruhi integritas dan keandalan laporan keuangan dan memberikan pandangan yang akurat kepada pemangku kepentingan. Oleh karena itu, konsep materialitas merupakan landasan penting bagi praktik audit yang efektif.

- c. Prosedur-prosedur yang digunakan untuk menentukan materialitas, antara lain (Susilawati & Estiana, 2023):
 - 1) Overall Materiality Overall materiality yaitu materialitas awal yang ditetapkan oleh auditor sebelum proses audit di lapangan berlangsung. Rumus overall materiality adalah sebagai berikut:
$$\text{Overall materiality} = \text{Acuan saldo} \times (\% \text{ margin})$$
 - 2) Performance Materiality atau Tolerable Misstatement Performance materiality adalah materialitas yang digunakan ketika melaksanakan audit untuk mengurangi risiko sampai ke titik terendah yang bisa diterima. Rumus performance materiality, yaitu:
$$\text{Performance materiality} = \text{Overall materiality} \times \% \text{ margin}$$
 - 3) Ambang batas nilai yang tidak dikoreksi Ambang batas nilai yang tidak dikoreksi ditentukan oleh KAP KKSP dan Rekan Jakarta. Rumus ambang batas nilai yang tidak dikoreksi, yaitu:
$$\text{Ambang batas nilai yang tidak dikoreksi} = \text{Performance materiality} \times \% \text{ margin}.$$
- d. Materialitas diukur dalam beberapa konteks yang berbeda (Sasongko, 2024):
 - 1) Materialitas pada Level Laporan Keuangan: Materialitas tingkat laporan keuangan mengukur signifikansi kesalahan atau ketidakakuratan yang dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan secara keseluruhan. Auditor menilai pentingnya hal ini dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, seperti ukuran, kompleksitas dan karakteristik industri dari entitas yang diaudit. Auditor juga mempertimbangkan potensi dampaknya terhadap pengguna laporan keuangan, seperti pemilik bisnis, investor, dan kreditor. Tujuan auditor adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit tidak mengandung kesalahan material.
 - 2) Materialitas pada Level Transaksi: Materialitas tingkat transaksi mengacu pada tingkat kesalahan atau ketidaktepatan yang dapat diterima pada tingkat transaksi individual atau saldo akun. Auditor mengevaluasi setiap transaksi dan saldo akun untuk memastikan bahwa kesalahan individu tidak melebihi tingkat materialitas yang ditentukan dalam laporan keuangan. Perhatian lebih diberikan pada transaksi yang mempunyai dampak signifikan terhadap laporan keuangan.
 - 3) Materialitas Interim: Materialitas pada tingkat interim adalah konsep yang digunakan dalam audit interim, yaitu audit yang dilakukan selama periode pelaporan (biasanya pada pertengahan tahun) sebelum audit tahunan (audit akhir tahun). Auditor menetapkan materialitas interim untuk mengaudit transaksi dan saldo akun pada periode tersebut. Materialitas interim mungkin berbeda dengan materialitas akhir tahun karena perubahan faktor bisnis sepanjang tahun dapat mempengaruhi materialitas kesalahan atau ketidakakuratan.
 - 4) Materialitas Year-End: Materialitas akhir tahun adalah tingkat materialitas yang digunakan dalam audit tahunan ketika auditor melakukan audit komprehensif pada akhir tahun keuangan. Auditor

menentukan tingkat materialitas pada akhir tahun berdasarkan penilaian komprehensif atas laporan keuangan, termasuk perubahan selama tahun berjalan.

Dalam Dalam semua konteks ini, auditor berupaya memastikan bahwa kesalahan atau ketidakakuratan yang ditemukan dalam proses audit tidak melebihi tingkat materialitas yang ditetapkan. Jika suatu kesalahan atau ketidakakuratan terlalu besar dan melebihi ambang batas materialitas, maka auditor menganggapnya sebagai kesalahan material yang memerlukan koreksi atau penjelasan lebih lanjut dalam laporan keuangan. Penilaian materialitas ini membantu memastikan keandalan dan relevansi informasi keuangan yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan.

B. KESIMPULAN

Dalam melakukan proses audit laporan keuangan, auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas dalam perencanaan dan perancangan prosedur audit dan dalam mengevaluasi keakuratan laporan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan auditor dalam memahami konsep materialitas dalam suatu audit sangat diperlukan. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit meningkat ketika auditor bersikap profesional. Ketika masyarakat mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap profesionalisme auditor, maka hasil audit auditor menjadi pedoman yang penting dalam pengambilan keputusan yang bersifat ekonomis. Sebagai auditor profesional, auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya secara hati-hati dan menyeluruh ketika melakukan proses audit dan menyiapkan laporan keuangan. Dalam merencanakan suatu audit, auditor dapat menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin profesional auditor maka semakin cocok pula ia menentukan tingkat materialitas tersebut.

Seorang auditor dapat dikatakan profesional apabila ia berdedikasi terhadap profesinya. Seorang auditor yang berdedikasi pada profesinya selalu mengedepankan prinsip etika profesi dalam setiap pekerjaannya agar dapat lebih tepat dalam menentukan tingkat materialitas. Selain itu auditor juga harus memenuhi kewajiban sosialnya, sehingga jika auditor mengetahui adanya kewajiban sosial maka auditor juga akan memiliki ketelitian yang tinggi dalam aspek materialitas. Auditor harus independen dalam pekerjaannya. Sikap mental independen auditor sendiri diterapkan ketika merencanakan, melaksanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan yang diaudit, termasuk pengukuran materialitasnya. Selain itu, auditor dituntut untuk dapat memiliki keyakinan terhadap profesinya. Ketepatan penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor terhadap aturan profesi. Auditor juga harus memahami peran mereka bersama profesional lainnya. Hubungan yang baik dengan rekan-rekan seprofesi mendorong sesama auditor untuk bekerja bisa memotivasi dalam bekerja sesuai etika profesinya sehingga auditor dapat mengukur tingkat materialitas dengan lebih akurat.

REFERENSI

- Susilawati, D. & Estiana, L. (2023) "Analisis Penerapan Materialitas dan Risiko Audit terhadap Opini Audit di Masa Pandemi oleh KAP KKSP dan Rekan Jakarta". *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 65–73.
- Anshari, A. R. & Nugrahanti, T. P. (2021). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit (Studi Empiris KAP di Wilayah DKI Jakarta)". *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 214–230.
- Aulia, H. R. & Handoyo, S. (2011). "Auditor Dan Tingkat Materialitas." 181–193.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). "Standar Audit 320 (Revisi 2021) Materialitas Dalam Tahap Perencanaan Dan Pelaksanaan Audit". *Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Wardana, D. M. K. & Ramantha, I. W. (2023). "Independensi, Etika Profesi, Integritas dan Kinerja Auditor KAP di Bali". *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 440-454.
- Mayangsari, S. (2023). "Peran Karakteristik Individu Auditor Pada Penentuan Tingkat Materialitas". *Ekonomi Digital*, 2(1), 15–30.
- Muhammad, I. (2021). "Pengaruh Tekanan Peran dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor". *Insan Cita Bongaya Research Journal*, 1(1), 23–32.
- Nudyah, H. S. (2021). "Pertimbangan Auditor Atas Tingkat Materialitas (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Provinsi Yogyakarta Dan Jateng)". *Journal of Accounting, Finance, Taxation and Auditing*, 3(2), 189–204.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012). "Tujuan Keseluruhan Auditor Independen Dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit" *Standar Audit ("SA") 200*
- Sari, D. W. & Tiara, S. (2020). "Pengaruh Profesionalisme , Akuntabilitas , Kompetensi, Independensi Auditor, dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Medan". *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 18–22.
- Sasongko, A. W. (2024). "Auditing 4 - Materialitas & Risiko Audit".